

**CARITA MAUNG PADJAJARAN:
STRUKTUR, PROSES PENCIPTAAN, KONTEKS PENUTURAN,
FUNGSI, DAN MAKNA**

Siti Amanah
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
amanah_siti99@yahoo.com

Abstrak

Carita Maung Padjajaran (CMP) merupakan versi cerita Prabu Siliwangi yang terdapat di Kecamatan Surade dengan karakteristik yang khas. Kekhasan tersebut disebabkan adanya kaitan CMP dengan tempat-tempat di sekitar Surade. CMP dianalisis berdasar lima aspek, yaitu struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan makna. Analisisnya dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan kritik sastra lisan. Hasil penelitian tiga versi CMP menunjukkan struktur intertekstual CMP berwujud ekspansi dan konversi. Hal tersebut ditunjukkan melalui alur, tokoh dan latarnya. Proses penciptaan didasarkan pada pola skema. Artinya, dalam proses penciptaannya tercipta tiga pola utama yakni bagian awal, tengah, dan akhir. Konteks penuturan disesuaikan dengan kedudukan cerita serta kondisi masyarakat Surade. Secara umum konteks penuturan menggambarkan kaitan CMP dengan masyarakat Surade. Fungsi yang terdapat dalam CMP terutama fungsi pendidikan moral serta pemaksa norma di masyarakat yang berhubungan dengan pelestarian alam. Makna yang terdapat dalam CMP umumnya tentang kearifan hidup, diantaranya mengenai hubungan manusia dengan manusia yang digambarkan melalui para tokoh dalam CMP.

Kata Kunci: cmp, struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, makna, skema, surade.

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda pada umumnya mengenal dengan Siliwangi dan Padjajaran. Kedua istilah tersebut banyak digunakan dalam penamaan tempat, lembaga, hingga organisasi-organisasi di masyarakat Sunda. Kedua istilah tersebut mengacu pada Prabu Siliwangi, salah satu raja di Padjajaran. Kuatnya pengaruh Prabu Siliwangi di tatar Sunda, salah satunya diwujudkan dengan banyaknya cerita rakyat mengenai Prabu Siliwangi di Masyarakat Sunda, salah satunya adalah CMP di Kecamatan Surade.

Keistimewaan yang dimiliki CMP dibandingkan cerita Prabu Siliwangi lain karena karakteristik ceritanya yang khas. Kekhasannya tercermin dari kedudukan cerita tersebut di masyarakat serta keterkaitannya dengan nama-nama beberapa daerah di sekitar Surade. Hal tersebut yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini merupakan jawaban untuk masalah yang berkaitan dengan CMP. *Pertama*, bagaimana struktur CMP? *Kedua*, bagaimana proses penciptaan CMP? *Ketiga*, bagaimana konteks penuturan CMP? *Keempat*, apakah fungsi CMP? *Kelima*, apakah makna CMP? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini

adalah menjawab setiap persoalan yang telah dirumuskan dengan mendeskripsikan jawaban dari permasalahan tersebut.

CMP merupakan cerita mengenai hubungan antara Prabu Siliwangi dengan mitos kemunculan harimau yang disebut Maung Padjajaran yang dianggap sebagai penjelmaan pasukan Prabu Siliwangi yang setia. Pada dasarnya cerita mengenai hubungan tokoh manusia dan harimau banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Lampung, Sumatera Utara, Ciamis, Garut, Majalengka, dan lain-lain.

Beberapa cerita harimau tersebut telah didokumentasikan dalam bentuk hasil penelitian maupun buku cerita, diantaranya *Carita Maung Panjalu* diteliti oleh Sri Maryati dalam Skripsinya yang berjudul *Cerita Maung Panjalu: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Carita Maung bodas Leuweung Sancang* yang diteliti oleh Taufik Ampera yang dipublikasikan melalui makalahnya yang berjudul *Sri Baduga dalam Sastra Lisan: Antara Mitos Leuweung Sancang dengan Mitos Gunung Salak. Carita Maung Gunung Gede* diteliti oleh Hariadi dkk, yakni *Moksanya Prabu Siliwangi*. Terakhir buku “Cerita Rakyat Simalungun” oleh Lubis. Z. Pangaduan (Ampera, 2012; Hariadi, 2012; Lubis, 2011; Maryati, 2011).

CMP merupakan jenis cerita prosa rakyat atau prosa tradisional. Menurut Bascom (Danandjaja,1986: 50), cerita prosa rakyat terbagi pada tiga katagori, yaitu: 1) mite (*myte*); 2) legenda (*legend*); 3) dongeng (*folktale*). Diantara ketiga katagori, ciri-ciri yang dimiliki CMP lebih menunjukkan pada jenis mite dan legenda. Menurut Danandjaja (1986-59), mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup. Namun, kemudian kisah itu mengalami distorsi, sedangkan legenda, yakni cerita yang dianggap benar-benar telah terjadi, hanya saja legenda tidak dianggap sebagai cerita yang suci atau sakral.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dianggap sesuai dengan objek kajian penelitian, yakni mengkaji fenomena-fenomena yang ada di masyarakat yang dinamis, sehingga menyesuaikan dengan objek kajian. Dalam hal ini, fenomena cerita rakyat yang hidup di masyarakat Surade. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra lisan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis sastra lisan baik itu sebagai teks utuh maupun kaitannya dengan aspek lain seperti proses penciptaanya, konteks penuturannya, fungsi, dan maknanya.

Data penelitian ini merupakan cerita yang bersumber dari hasil perekaman yang dilakukan terhadap tiga orang penutur CMP. Teknik perekaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekaman dalam konteks tak asli atau perekaman yang sengaja diadakan tanpa melakukan ritual terlebih dahulu. instrumen yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada para penutur berkaitan dengan hal-hal yang terdapat di dalam teks dan di luar teks, tetapi memiliki keterkaitan terhadap cerita (intrinsik-ekstrinsik).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghimpun tiga versi CMP di Kecamatan Surade. Teks – teks tersebut yakni, CMP 1 (Ki Kamal), CMP 2 (Bapak Maruji), CMP 3 (Bapak Adtur). Teks CMP 1 menceritakan mengenai pengkhianatan sekaligus balas dendam yang dilakukan oleh seorang menteri bernama Jaya Antea terhadap rajanya, Prabu Siiwangi. Hal tersebut dilatarbelakangi tindakan Prabu Siiwangi yang merebut kekasih Jaya Antea. Dalam CMP 1, Prabu Siliwangi dan pasukannya terus dikejar oleh Jaya Antea bahkan hingga ke daerah Tegal Buleud. Di akhir cerita, Jaya Antea gagal menjalankan misinya karena Prabu Siliwangi menghilang, sedangkan pasukannya berubah menjadi harimau.

Teks CMP 2 memaparkan pengejaran yang dilakukan Kian Santang terhadap ayahnya, Prabu Siliwangi. Tindakan tersebut didorong oleh keinginan Kian Santang untuk mengislamkan ayahnya, tetapi karena ayahnya menolak, timbulah konflik diantara keduanya. Konflik tersebut berakhir dengan menghilangnya Prabu Siliwangi yang hanya meninggalkan tudung, sedangkan pasukan Prabu Siliwangi, khususnya yang dipimpin Sanggabuana berubah menjadi harimau di daerah Pasir Ucing Surade. Hingga kini masyarakat Surade tetap meyakini keberadaan maung tersebut.

Teks CMP 3 mengungkapkan tentang Prabu Siliwangi yang memiliki anak yang sakti bernama Kean Santang. Kesaktian Kean Santang tersebut terpatahkan setelah ia gagal mencabut tongkat yang merupakan persyaratan untuk memperoleh informasi tentang Sayidina Ali. Meski demikian, kegagalan tersebut justru membuka jalan baginya untuk mengenal sekaligus memeluk agama Islam. Hal tersebut mendorongnya untuk mengislamkan ayahnya (Prabu Siliwangi) walaupun terus mengalami penolakan. Tekad kuat anaknya memaksa Prabu Siliwangi menyingkir hingga ke daerah Tegal Buleud. Di akhir cerita, Prabu Siliwangi berhasil lolos dengan cara menghilang, sedangkan pasukannya berubah menjadi harimau dan kini mendiami tempat-tempat peninggalan Prabu Siliwangi.

Pada tahapan analisis, ketiga cerita tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan teori yang sama. Adapun lima aspek analisisnya, yaitu 1) struktur, 2) proses penciptaan, 3) konteks penuturan, 4) fungsi, dan 5) makna.

PEMBAHASAN

Struktur teks CMP dikaji dengan menggunakan beberapa teori. Dalam analisis alur teori yang digunakan adalah skema aktan A.J. Greimass yang terdiri dari formulasi aktan dan struktur fungsional (Taum, 2011: 145-147). Berdasarkan hasil analisis, masing-masing cerita memiliki tiga formulasi aktan dengan satu formulasi utama dan tiga struktur fungsional dengan satu struktur fungsional utama. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 12 formulasi aktan dan struktur fungsional dalam CMP.

Alur CMP ditunjukkan dengan alur yang terbagi pada dua tokoh sekaligus, yakni Prabu Siliwangi dengan tokoh tandingannya, yaitu Jaya Antea (CMP 1), Kian Santang (CMP 2), Kean Santang (CMP 3) padahal pada umumnya alur dalam cerita rakyat hanya memfokuskan pada satu tokoh saja. Temuan ini

sekaligus menunjukkan hubungan antara alur dan tokoh karena biasanya alur dilatarbelakangi oleh tindakan tokoh.

Tokoh dalam CMP dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Artinya, pada dasarnya setiap tokoh mampu menarik simpati pembaca atau pendengar sehingga dianggap sebagai tokoh pahlawan. Pada CMP 1 hingga CMP 3, tokoh Prabu Siliwangi dan tokoh tandingannya dianggap sebagai tokoh putih. Artinya, meskipun keduanya merupakan dua tokoh yang digambarkan berbeda pandangan, tetapi tetap mewakili sesuatu yang dianggap benar. Selain itu, ditemukannya latar tempat yang mengacu pada nama-nama tempat di sekitar Surade menunjukkan kekhasan cerita, meski penyebutan tempat tersebut dipaparkan dengan singkat, tetapi memiliki pemaknaan lebih di masyarakat, seperti halnya Ranca Maung, Mekah, Batu Kuter, dan lain-lain.

Intertekstualitas atau hubungan antara suatu teks dengan beberapa teks sebelum atau sesudahnya dalam CMP berwujud ekspansi atau perluasan dan konversi atau perubahan. Ekspansi yang terjadi berkaitan dengan pemaparan mengenai situasi yang harus dialami tokoh tandingan Prabu Siliwangi, seperti halnya peristiwa yang dialami Jaya Antea (CMP 1) dan Kian Santang (CMP 2). Kedua tokoh tersebut sama-sama diceritakan melakukan perjalanan yang melatarbelakangi mereka untuk masuk Islam, tetapi dengan pemaparan yang singkat. Oleh karena itu, penggambaran mengenai perjalanan yang mereka lakukan terwakili dengan adanya cerita mengenai perjalanan spiritual yang dialami Kian Santang dalam CMP 3.

Adapun konversi yang terjadi dalam CMP ditunjukkan oleh perubahan tokoh dalam setiap cerita terutama tokoh tandingan Prabu Siliwangi mulai dari Jaya Antea lalu Kian Santang hingga Kian Santang. Ketiga tokoh tersebut memiliki pengaruh dan peran yang hampir sama dalam setiap ceritanya, sehingga posisi ketiganya hampir sama, tetapi dengan penamaan serta alur yang sedikit berubah. Intertekstual yang terjadi baik itu ekspansi maupun konversi disebabkan proses pewarisannya yang dilakukan secara lisan sehingga memungkinkan penuturnya mengubah cerita seperti halnya yang dikemukakan oleh Pudentia (1998: 45-46), yakni teks lisan bukan dibentuk oleh khalayak dalam suatu proses timbal-balik, ia juga dibentuk oleh keinginan pencerita mempengaruhi khalayaknya atau memikat hatinya melalui persembahannya.

Proses penciptaan CMP menunjukkan kesamaan dengan proses penciptaan dalam masyarakat tradisional melayu, yakni skematik. Artinya, ada bagian-bagian tertentu yang harus tetap dan ada bagian tertentu yang boleh berbeda, tetapi bagian-bagian tersebut membentuk suatu pola, seperti adanya bagian awal, tengah, dan akhir. Skema tersebut merupakan hasil akumulasi ingatan penutur.

Pada umumnya bagian awal cerita berisi munculnya keinginan tokoh tandingan Prabu Siliwangi untuk melakukan suatu tindakan terhadap Prabu Siliwangi baik itu, balas dendam ataupun keinginan mengubah keyakinan (mengislamkan). Bagian tengah berisi konflik yang terjadi antara tokoh tandingan dan Prabu Siliwangi. Dalam hal ini, pengejaran yang dilakukan tokoh tandingan Prabu Siliwangi terhadap Prabu Siliwangi. Adapun bagian akhir cerita menguraikan tindakan Prabu Siliwangi untuk meloloskan diri dari pengejarannya serta awal mula kemunculan Maung Padjajaran.

Selain itu, proses penciptaan berkaitan dengan proses pewarisan CMP. CMP diwariskan dengan cara vertikal dan horizontal. Pewarisan vertikal merupakan pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh para penutur terhadap putra-putrinya. Adapun pewarisan horizontal, yakni pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang sama atau dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan Ki Kamal pada Bapak E. Suparman salah seorang sahabatnya.

Konteks penuturan CMP berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat cerita tersebut dituturkan. Pada awalnya, CMP merupakan salah satu bagian dari *ritual nyebor* sehingga hanya dapat dituturkan satu tahun sekali, yakni antara tanggal 1 sampai 10 *Muharram* (waktu pelaksanaan *ritual nyebor*). Selain itu, dalam pelaksanaannya ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi baik dari tempat, penutur, dan peralatan yang digunakan. Seiring waktu, konteks penuturan CMP mulai mengalami perubahan dari yang awalnya harus dilakukan dengan aturan-aturan tertentu menjadi lebih bebas, baik dalam waktu, tujuan, peralatan, tempat, penutur, teknik penuturannya, dan lain-lain. Akan tetapi, khusus untuk CMP 1 waktu penuturannya hanya bisa dilakukan pada malam hari.

Perubahan yang terjadi dalam konteks penuturan disebabkan oleh berubahnya penerimaan masyarakat terhadap CMP yang awalnya disakralkan menjadi cerita rakyat biasa. Selain itu, konteks penuturan mengkaji situasi dan kondisi masyarakat Surade sebagai masyarakat pemilik cerita (CMP 1, 2, dan 3), yakni melalui analisis tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat (1981: 6-7). Berdasarkan hasil analisis, masyarakat Surade masih termasuk dalam masyarakat tradisional terutama jika ditinjau dari ciri-ciri masyarakatnya.

Pertama, ciri tradisional masyarakat Surade tampak dari sistem keseniannya, yakni kesenian *Kuda Lumping* yang merupakan perpaduan antara kesenian dengan hal-hal berbau *magis*. Seseorang yang ingin bergabung dengan kelompok kesenian ini harus melakukan ritual-ritual tertentu seperti puasa, bersemedi, dan lain-lain. *Kedua*, sistem religi masyarakat Surade secara tidak langsung dalam aktifitas religinya terbiasa menggabungkan antara Hindu dan Islam. Hal tersebut tampak dari doa ataupun mantra yang digunakan, seperti pada mantra menanam padi yang menggabungkan diksi Nabi dengan *Sang Hyang*. *Ketiga*, ditinjau dari sistem teknologi dan peralatannya, sebagian besar masyarakat Surade masih menggunakan peralatan yang tradisional yang dalam penggunaannya digerakkan oleh tenaga manusia.

Keempat, sistem pengetahuan masyarakatnya kompleks karena adanya perpaduan antara pola pikir modern dan tradisional. Di satu sisi masyarakat mulai berpikir modern terutama dalam hal pendidikan, tetapi disisi lain masih banyak yang tetap mempertahankan pola pikir tradisional seperti dalam hal pengobatan yang mengandalkan *kitawa* (dukun). *Kelima*, sistem sosial masyarakat Surade merupakan perpaduan antara modern dan tradisional. *Artinya*, terdapat jabatan-jabatan formal yang berlaku di Surade, seperti RT, RW, Kades, Camat, dan lain-lain, tetapi disisi lain masyarakat pun mengakui adanya jabatan non formal, seperti Ajengan, Tokoh Masyarakat, *Wali Puun* (orang yang ahli dalam perhitungan waktu untuk bertani), Kyai, dan lain-lain.

Keenam, mata pencaharian masyarakat Surade masih tradisional karena mengandalkan pada alam seperti petani dan penyadap kelapa. Dengan demikian, cuaca atau kondisi alam akan berpengaruh terhadap hasil pertanian. *Ketujuh*, sistem bahasa yang digunakan masyarakat Surade tergolong kasar jika ditinjau dari *undak usuk basa Sunda*. Meski demikian, bahasa tersebut digunakan oleh hampir semua kalangan, sehingga dianggap sebagai bahasa sehari-hari masyarakatnya.

Fungsi yang dimiliki CMP memenuhi empat kriteria fungsi yang dikemukakan oleh Bascom (Danandjaya, 1987:18-19). *Pertama*, sebagai sistem proyeksi CMP dianggap memproyeksikan angan-angan masyarakat, yakni kesaktian bagi seorang laki-laki merupakan bekal sekaligus senjata yang harus dimiliki. Kesaktian akan memudahkannya dalam mendapat segala hal yang dia inginkan baik itu wanita, jabatan, maupun materi. Proyeksi untuk menjadi orang yang sakti tersebut dimunculkan melalui tokoh tandingan Prabu Siliwangi. *Kedua*, sebagai pengesah kebudayaan CMP berfungsi untuk mengesahkan keberadaan Prabu Siliwangi sebagai tokoh cerita sekaligus sejarah serta pengesahan terhadap pantangan-pantangan yang berlaku di masyarakat Surade.

Ketiga, CMP sebagai alat pendidikan menekankan pada pendidikan moral, terutama mengenai tindakan terpuji dan tercela ditunjukkan oleh para tokoh yang secara implisit dijadikan sebagai cerminan bahwa setiap tindakan akan menuai akibat. *Keempat*, CMP sebagai alat pengawas norma-norma sosial berkenaan dengan pelestarian alam yang terjadi pada salah satu tempat yang dimunculkan dari CMP, yakni munculnya berbagai mitos mengenai Ranca Maung yang mengakibatkan tempat tersebut dihormati sekaligus ditakuti sehingga kelestarian tempat tersebut tetap terjaga hingga kini.

Makna yang terkandung dalam CMP berkaitan dengan pelajaran mengenai kehidupan yang harus dijalani setiap manusia terutama berkaitan dengan hubungan yang harus terjalin antar manusia baik itu untuk dirinya maupun dengan orang lain, seperti antar ayah dan anak, raja dan rakyat, pemimpin dan bawahan, dan sebagainya. Berdasarkan pelajaran-pelajaran tersebut manusia diajarkan tentang kearifan hidup. Selain itu, CMP dimaknai pula sebagai angan-angan masyarakat akan hadirnya sosok manusia sempurna ataupun pemimpin ideal melalui penggambaran tokoh Prabu Siliwangi dalam cerita, yakni tindakan Prabu Siliwangi yang memilih menghindar dari konflik dengan pergi meskipun pada dasarnya ia memiliki kemampuan untuk memenangkan perang.

Selain itu, makna CMP pun menunjukkan bahwa pada dasarnya perbedaan pendapat atau pandangan terhadap suatu hal merupakan hal yang lumrah karena manusia adalah makhluk tuhan yang disempurnakan melalui anugerah akal, sehingga setiap orang dapat dengan bebas mengembangkan pikirannya tersebut. Kebebasan tersebut pada akhirnya membentuk pemikiran ataupun keyakinan yang berbeda satu sama lain. Keyakinan yang berbeda tidak lantas dapat dijadikan alasan untuk dapat saling menyalahkan. Hal ini justru dapat menjadi pembelajaran sekaligus evaluasi terhadap apa yang diyakini. Sikap toleransi dapat dijadikan jembatan penghubung diantara perbedaan tersebut. Kurangnya kesadaran akan toleransilah yang mendorong munculnya konflik dalam CMP.

SIMPULAN

CMP merupakan cerita rakyat yang mengaitkan Prabu Siliwangi dengan keberadaan *Maung Padjajaran* di kecamatan Surade. Penelitian ini menghimpun tiga buah CMP yang saling memiliki keterkaitan. Dalam penelitian ini terdapat lima aspek yang dianalisis. *Pertama*, dari segi struktur keterkaitan tiga cerita dalam CMP tampak dari beberapa bagian alur cerita yang memiliki kesamaan, yakni mengenai pengejaran yang dilakukan oleh tokoh tandingan Prabu Siliwangi terhadap Prabu Siliwangi. Berdasarkan hasil analisisnya, intertekstual antar teks berwujud ekspansi (perluasan) dan konversi (perubahan).

Kedua, proses pewarisan CMP di Surade terjadi secara vertikal dan horisontal. Adapun proses penciptaannya bersifat skematik, yakni bebas tetapi tetap memiliki skema atau pola tertentu yang disadari atau tidak selalu dipatuhi oleh penuturnya. *Ketiga*, konteks penuturan CMP tidak terikat pada aturan-aturan tertentu, sehingga CMP dapat dituturkan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Berdasarkan hasil analisis konteks budayanya, Masyarakat Surade termasuk dalam masyarakat tradisional.

Keempat, fungsi dalam CMP menekankan pada fungsi alat pendidikan, khususnya pendidikan moral serta pengawas norma di masyarakat, yakni dengan adanya pamali di Ranca Maung yang secara tidak langsung turut menjaga kelestarian Ranca Maung (Pasir Ucing) hingga saat ini. *Kelima*, makna yang terkandung dalam CMP berkaitan dengan tata cara dalam berhubungan atau bersikap baik itu terhadap diri sendiri, maupun orang lain. Selain itu, makna CMP pun berkaitan dengan pembelajaran kearifan hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampera, T. (2012). “*Sri Baduga dalam Sastra Lisan: Antara Mitos Leuweung Sancang denga Mitos Gunung Salak*”. Makalah disampaikan dalam seminar “Sri Baduga dalam Sejarah, Filologi, dan Sastra Lisan; diselenggarakan oleh Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga, Bandung.
- Danandjaja, J. (1986). *Foklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafitipers.
- Hariadi, dkk. 2012. “*Analisis Mitos Melalui Paradigma Struktural ‘Moksanya Prabu Siliwangi’*”. Makalah pada perkuliahan Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia, HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lubis, Z. P. 2011. *Cerita Rakyat Simalungun (Sumatera Utara)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maryanti, S. 2011. *Carita Maung Panjalu: Struktur, Konteks penuturan, Proses penciptaan, dan Fungsi*. Skripsi Sarjana. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI.
- Pundentia. 1998. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan (sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.